

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

1. Pengertian Upaya

Istilah kata upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai suatu usaha atau suatu kegiatan yang dapat mengerahkan tenaga fisik atau mental serta pikiran untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Dalam pengertian lain upaya juga berarti sebuah usaha, akal, ikhtiar seseorang untuk mencapai suatu maksud atau tujuan untuk memecahkan persoalan atau permasalahan dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.⁹

Peter Salim dan Yeni Salim mengatakan “upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.”¹⁰

Upaya guru adalah suatu aktifitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer knowledge kepada anak didik sesuai kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki sehingga mencapai sesuatu yang diinginkan atau hendak di capai.

Upaya atau usaha guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan sumber daya manusia. Aktivitas guru yang dilakukan dalam membimbing, mendidik dan mengajar dan melakukan transfer knowledge dalam proses belajar mengajar

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia , 2012), hlm. 910

¹⁰ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2011), hlm. 1187

harus dilakukan oleh seseorang guru yang memiliki usaha tinggi yang disertai dengan kemampuan dan keprofesionalan.¹¹

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dalam masyarakat Jawa, guru dilacak melalui akronim gu dan ru. “Gu” diartikan dapat digugu (dianut) dan “ru” bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan). Hal senada juga diungkapkan oleh al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dkk. Bahwa guru adalah “pendidik dalam artian umum yang bertugas serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”.¹²

Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang jasmani, rohani, intelektual dan ketrampilan yang akan dipertanggungjawabkan pada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah.

“Guru adalah titik penentu keberhasilan pendidikan mengingat usia anak peserta didik masih sangat belia. Usia peserta didik yang

¹¹ Siti Suwaibatul Aslamiyah dan Aidatul Fitriyah, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Relegiusitas Peserta Didik, *Akademika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 12, no. 1, Desember (2018), hlm. 208

¹² M. Masjkur, Peran Guru Pendidikan Agama Islam, *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, volume 7 nomor 1, (2018), hlm. 25

mudah melahirkan ketergantungan yang tinggi terhadap guru sebagai pendidik sekaligus orang tua mereka di kelas. “¹³

Guru merupakan orang yang berakal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Ghozali dan Ibnu Sina bahwa salah satu syarat untuk menjadi guru harus cerdas. Sebagai orang yang cerdas, Allah SWT memberikan sebutan beberapa kali. Ada sebutan *ulul albab* dan *ulin nuha*. Sebutan itu selalu salah satu sifat bagi orang yang berakal. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 269.¹⁴

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا

يَذْكُرُ إِلَّا أُولَ الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam dalam Kapita Selekta “Pendidikan Agama Islam adalah yang menggunakan rujukan hasil Konferensi Internasional tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *murabbi*, *muallim*, *Mudarris*, *muaddib*, *Mursyid*, dan *ustadz*.”¹⁵ Untuk lebih jelasnya dibawah ini kami kutip secara utuh pendapat beliau dalam membedakan penggunaan istilah tersebut yaitu:

¹³ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Komteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hlm. 2

¹⁴ *Ibid*, hlm. 6

¹⁵ M. Masjur, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam*, *loc.cit*, hlm. 25

- a. **Murobbi** adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar (lingkungannya).
- b. **Mu'alim** adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya didalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).
- c. **Mudarris** adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- d. **Mu'addib** adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas dimasa kini maupun masa yang akan datang.
- e. **Mursyid** adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
- f. **Ustadz/ ustadzah** adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang *countinuous improvement* (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.¹⁶

Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang pendidik yang membimbing siswa dalam mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik.

Guru Agama Islam adalah figur sentral yang harus dapat diteladani akhlaknya, disamping keilmuan dan akademiknya. Selain itu, guru hendaknya mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan, untuk membentuk peserta didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Dan guru hendaknya tidak lupa

¹⁶ Jakaria Umro, Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0, *Jurnal Al-Makrifat* volume 1, nomor 1, April (2020), hlm. 83

melupakan empat hal yang perlu diperhatikan yaitu : mendidik, mengajar, melatih dan meneliti.¹⁷

Pada dasarnya peranan Guru Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada peserta didiknya, agar mereka dapat lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Peranan guru pendidikan agama Islam menurut Ramayulis merupakan “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber kitab suci Al-Qur’an dan al Hadits, melalui bimbingan, pengajaran Latihan, serta penggunaan pengalaman”.¹⁸

Jadi, pengertian Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.

3. Pengertian Budi Pekerti

Menurut ilmu bahasa, budi pekerti terdiri dari kata “budi dan pekerti”. Budi adalah sesuatu yang ada pada diri manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio, maupun karakter seorang tersebut. Secara sederhana Budi dapat diartikan sebagai panduan akal dan perasaan untuk melakukan sesuatu. sedangkan pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh hati. Pekerti juga dapat

¹⁷ Laela Hamidah Harahap, dkk, *op.cit*, hlm. 138

¹⁸ Lathifiyyah Haris, dkk, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MAN 1 9 Malang*, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 no 4, (2019), hlm. 25

diartikan sebagai tindakan yang sudah menjadi kebiasaan sering juga disebut sebagai tingkah laku.¹⁹

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain, adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Namun, pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Dengan demikian, “budi pekerti juga dapat dinyatakan sinonim dengan akhlak, adab karakter, tabiat, watak, dan sifat kejiwaan.”²⁰ Budi pekerti merupakan dua kata yang senantiasa bertalian. Budi merupakan penyemangat, pembangkit, ataupun hasrat yang terdapat pada batin atau jiwa manusia yang bersifat abstrak. Sedangkan pekerti adalah tindakan nyata yang muncul dari budi tersebut.

Budi pekerti merupakan akumulasi dari cipta, Rasa, dan karsa manusia yang dipraktikkan ke dalam sikap, kata-kata, dan tingkah laku sehari-hari. Jadi, budi pekerti adalah perpaduan dari hasil pemikiran dan rasa yang diwujudkan dalam suatu tindakan atau tingkah laku manusia. Tingkah laku inilah yang memunculkan perbuatan-perbuatan dengan perasaan seketika dan mudah tanpa memerlukan lagi pemikiran dan pertimbangan yang lain.²¹

Seandainya yang muncul dari perilaku tersebut suatu perbuatan yang baik maka hal tersebut bisa dikatakan sebagai budi pekerti yang

¹⁹ Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Semarang: Alprin 2020), hlm. 5

²⁰ Rahmad Hidayat, dkk, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor*, Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, 2018, hlm. 149

²¹ Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, loc.cit. hlm. 5

baik sebaliknya jika yang muncul dari perilaku tersebut sesuatu yang buruk maka dikatakan sebagai budi pekerti yang buruk.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bimbingan terhadap siswa agar berkembang fitrah keberagamaannya melalui pengajaran agama Islam sehingga siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman hidupnya atau pandangan hidupnya.

a. Fungsi dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Fungsi guru pendidikan Agama Islam adalah luas, yaitu membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. dengan kata lain, fungsi guru dalam membina murid tidak terbatas pada interaksi belajar saja. Ada 5 fungsi guru yaitu:

- 1) Manajer dalam pembelajaran, seorang guru pada hakekatnya berfungsi untuk melakukan semua kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan dalam batas-batas kebijaksanaan umum yang telah ditentukan. Dengan demikian guru bertugas merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol kegiatan belajar siswa.
- 2) Fasilitator, seorang guru berfungsi untuk memberikan kemudahan (kesempatan) kepada peserta didik untuk belajar. Guru tidak lagi merangkap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, namun guru berperan penting untuk dapat menunjukkan sumber-sumber belajar lain kepada peserta didiknya.

- 3) Moderator, guru bertugas mengatur, mengarahkan, mendorong dan mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Guru merupakan motor atau daya penggerak dari semua komponen pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 4) Motivator, guru harus bisa memotivasi siswa, menciptakan lingkungan dan suasana yang mendorong siswa untuk mau belajar dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinu.
- 5) Evaluator, guru bertugas mengevaluasi (menilai) proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik hasil (prestasi) belajar siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²²

Salah satu faktor yang paling penting yang menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik.²³

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas melaksanakan pendidikan Agama dengan baik, akan tetapi guru agama juga harus bisa memperbaiki pendidikan agama yang terlanjur salah diterima oleh anak didik, baik dalam keluarga, dan pembinaan kembali terhadap pribadi yang baik.

Uzer Usman menjelaskan beberapa tugas guru diantaranya:²⁴

1) Tugas Profesional

Tugas profesional yaitu tugas yang berkenaan dengan profesi tugas guru, yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam hal ini guru berprofesi untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka seorang guru

²² Jakaria Umro, *Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0*, op.cit, hlm. 85-86

²³ Rosmiati Ramli dan Nanang Prianto, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional, *Jurnal Al-Ibrah*, volume viii, nomor 1, Maret ,2019 , hlm. 23

²⁴ *Ibid*, hlm. 24

hendaknya memahami segala aspek pribadi anak didiknya, baik segi jasmani maupun segi rohani. Guru hendaknya mengenal dan memahami tingkat perkembangan anak didik.

2) Tugas kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Tugas kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban untuk mencerdaskan kemajuan masyarakat dan bangsa ini, dengan kata lain bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia.²⁵

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar. Namun guru memiliki multi peran dalam proses pembelajaran. Demikian juga guru Pendidikan Agama Islam. Merujuk pada berbagai referensi tentang peran guru sebagai berikut:

1) Guru sebagai edukator (pendidik)

Guru bukan hanya sekedar edukator bagi peserta didik akan tetapi guru sekaligus menjadi panutan bagi peserta didik

²⁵ *Ibid*, hlm. 25

dalam interaksi edukatif Pendidikan Agama Islam di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam idealnya memiliki banyak kelebihan, tidak hanya melaksanakan tugas mengajar namun diharapkan memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator agar memiliki kemampuan teknologi. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Sumarno “guru diharapkan memiliki kelebihan dan pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai bidang yang dikembangkan. Selanjutnya guru sebagai pendidik juga harus memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan, serta dapat beradaptasi dengan peserta didik dan lingkungannya.”²⁶

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator agar dapat mengoptimalkan peran tersebut dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara maksimal.

2) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing agar dapat membimbing peserta didik agar dapat melaksanakan aktivitas belajar dan membangun suasana.

Ety Nur Inah menjelaskan “dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing, dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha

²⁶ Sumarno, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik, *Jurnal Al-Lubab*, Vol 1 No1, 2016, hlm. 121

menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.”²⁷ Sementara Sumarno menjelaskan, sebagai pembimbing, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

- a) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- b) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- c) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- d) Guru harus melaksanakan penelitian.²⁸

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam proses interaksi edukatif agar mampu membimbing peserta didik berimplikasi pada keberhasilan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam agar dapat memberikan bimbingan belajar secara inten kepada peserta didik sehingga mereka fokus pada tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai. Bimbingan yang diberikan tidak hanya hal teknis belajar PAI, namun termasuk juga bimbingan mental, sikap dan karakter peserta didik.

3) Guru sebagai pelatih

M. Walid Mudri menjelaskan, “proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak

²⁷ Ety Nur Inah, Peran Komunikasi Interaksi Guru dan Siswa, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 154

²⁸ Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik*, op.cit, hlm. 122

sebagai pelatih.”²⁹ Secara umum ini merupakan bagian dari tugas guru dalam melakukan pelatihan.

Guru PAI sebagai pelatih agar menjadi pelatih yang profesional bagi peserta didik. Peran guru PAI sebagai pelatih dalam multi bidang, berikut:

- a) Melatih peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan berpikir/analisa.
- b) Melatih emosional peserta didik.
- c) Melatih cara berinteraksi dengan guru, sesama teman, dan masyarakat.
- d) Melatih cara berkomunikasi yang baik dan santun
- e) Melatih cara menghargai orang lain
- f) Melatih pengembangan skill peserta didik.³⁰

Pengalaman dan wawasan yang luas sangat mendukung kesuksesan guru sebagai pelatih kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI agar dapat mengembangkan keterampilannya sehingga menjadi pelatih yang baik bagi peserta didik. Khususnya juga pelatih dalam bidang spiritual untuk mengembangkan ketaatan ibadah peserta didik ke Allah SWT. Inilah bagian penting yang harus dikembangkan guru melalui proses pembelajaran PAI.

4) Guru sebagai penasihat

Guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, namun guru juga sebagai penasehat bagi peserta didik. Guru PAI

²⁹ M. Walid Mudri, Kompetensi dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran, *Jurnal Falasifa*, Vol. 1 No. 1 Maret 2010, hlm. 118

³⁰ Syabbudin Gade, dan Sulaiman, *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, cet. 1 2019), hlm. 36

sebagai penasehat tentu harus dilakukan secara baik dan berlahan-lahan serta jangan otoriter karena akan membuat peserta didik menjadi pembangkang, jadi pemberian nasehat harus dengan lembut dan bersabar karena terkadang agak sulit peserta didik karena dinasehati, tentunya guru harus melakukan secara persuasive dengan mengedepankan uswatun hasanah.³¹

5) Guru sebagai model dan teladan

Guru Pendidikan Agama Islam agar dapat berperan sebagai model dan teladan terhadap peserta didik dalam pembinaan moral. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi sosok model yang berakhlak baik dan berkarakter bagi peserta didik di sekolah.³²

6) Guru sebagai pribadi

Ahwy Oktradiksa menjelaskan, sebagai pribadi, guru merupakan perwujudan dari seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif dalam melaksanakan tugas profesionalnya.³³

Guru sebagai pribadi yang berada ditengah kehidupan sosial, perlu memiliki keluwesan dalam bergaul, memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat pada setiap tingkatan, mungkin dalam kegiatan olahraga, kegiatan keagamaan dan kegiatan masyarakat lainnya.

³¹ *Ibid*, hlm. 39

³² *Ibid*, hlm. 41

³³ Ahwy Oktradiksa, *Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 2, Oktober 2012, hlm. 231

Guru harus tampil sebagai pribadi yang disegani dan memiliki integritas pribadi yang tinggi. Guru idealnya menjadi sosok pribadi yang anggun dan berkepribadian yang baik dalam memberikan layanan pembelajaran di sekolah. Sosok pribadi yang memiliki *gezah* yang mulia dan dihormati oleh peserta didik.³⁴

7) Guru sebagai pembangkit Pandangan

Pandangan positif penting sekali diberikan pada peserta didik untuk membuka wawasan peserta didik.

Kundiati dkk merujuk pada penjelasan Mulyasa bahwa:

Terdapat beberapa peran guru yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, aktor, *emancipator*, *evaluator*, pengawet dan sebagai *kulminator*. Sejalan dengan tanggung jawab mengajar guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat memberikan pandangan positif kepada peserta didik dalam rangka pengembangan motivasi belajar.³⁵

Pandangan positif tersebut dapat pula diberikan dengan menjelaskan sejarah kesuksesan dan tokoh-tokoh yang sudah sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya guru Pendidikan Agama Islam bisa menjelaskan biografi tokoh-tokoh Islam Al-Ghazali, Al-Farabi, Ibnu Sina dan lain-lain.

³⁴ Syabbudin Gade, dan Sulaiman, *Pengembangan Interaksi Edukasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *op.cit.* hlm. 44

³⁵ Kundiati, Dkk, Peran Guru Dalam Pembelajaran Geografi Pada Siswa Kelas XA SMA Negeri 1 Kaledupa, *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* Vol. 1 No. 1, November 2016, hlm. 65

c. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

“Guru diwajibkan memiliki kompetensi yang terdiri dari kompetensi. Kompetensi tersebut harus diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar guru tetap bisa dikatakan sebagai pendidik profesional.”³⁶

Menjadi seorang guru tidak semudah yang dibayangkan. Tugas seorang guru tidak hanya *transfer of knowledge*, akan tetapi juga harus *transfer of value*. Guru membawa amanah Ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang mulia. Oleh karena itu, tanggung jawab seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi. “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya.”³⁷

³⁶ M. Saekan Muchith, Guru PAI Profesional, *Jurnal Quality* volume 4, nomor 2, 2016, hlm. 224

³⁷ Lili Azizah, *op.cit.* hlm. 21

Zakiah Darajah menyebutkan paling tidak “ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, baik guru agama maupun guru umum, “ yaitu:³⁸

1) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian pada seorang guru harus dikembangkan terus menerus agar guru terampil dalam:

- a) Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkannya.
- b) Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat menunjang secara moral terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru.
- c) Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab, dan saling mempercayai antara guru dan murid.

2) Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran

Kompetensi penguasaan meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan perdalamannya aplikasi bidang studi. Semuanya ini amat perlu dibina karena selalu dibutuhkan dalam:

³⁸ *Ibid*, hlm. 22-23

- a) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkannya ke dalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.
- b) Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi tersebut sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.

3) Kompetensi dalam cara- cara mengajar

Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar diperlukan dalam:

- a) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu.
 - b) Mempergunakan atau mengembangkan media pendidikan bagi murid dalam proses belajar yang diperlukannya.
- ### 4) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman pada peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.

5) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional mempunyai arti bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam dalam bidang studi yang diajarkan.

Demikian juga Prof. Dr. Ramayulis menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru agama, diantaranya yaitu:

- 1) Menguasai substansi, yakni materi dan kompetensi berkaitan dengan mata pelajaran yang dibinanya, sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 2) Menguasai metodologi mengajar, yakni metodik khusus untuk mata pelajaran yang dibinanya.
- 3) Menguasai teknik evaluasi dengan baik.
- 4) Memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan kode etik profesi.³⁹

d. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Bahwasannya untuk menjadi seorang guru pendidikan agama Islam tidak mudah, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat khusus. Secara umum syarat sebagai pendidik dalam Islam adalah:

1) Sehat jasmani dan rohani

Seorang pendidik harus sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dan rohani menjadi syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Jika guru mengidap penyakit menular

³⁹ *Ibid*, hlm. 24

misalnya, maka akan membahayakan kesehatan peserta didiknya. Disamping itu tentu saat guru berpenyakitan tidak akan semangat dalam mengajar. Dengan demikian kesehatan badan setidaknya akan sangat mempengaruhi semangat dalam mengajar.

2) Taqwa kepada Allah SWT

Seorang guru sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah SWT. Taqwa adalah iman kepada Allah yang menumbuhkan karakter rendah hati dan optimis. Bertaqwa adalah cinta kepada Allah, sedangkan cinta akan menumbuhkan motivasi positif dan beraktifitas tinggi. Seba guru adalah teladan yang baik kepada semua anak didiknya.

3) Berlaku adil

Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya adalah tidak memihak antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain bertindak atas dasar kebenaran, bukan sekedar mengikuti kehendak hawa nafsu.

Menurut Qardhawi adil adalah memberikan segala hal kepada yang berhak akan haknya, baik secara pribadi atau secara berjamaah, atau secara nilai apapun, tanpa melebihi dan mengurangi sehingga tidak sampai mengurangi haknya dan tidak pula menyelewengkan hak orang lain. Tentunya bersikap adil tidaklah mudah, sebab setiap guru harus memenuhi hak-hak semua anak untuk belajar dan dididik dengan penuh kasih sayang. Adil berarti perlakuan yang

sama, tidak membedakan peserta didik antara satu dan lainnya.⁴⁰

4) Berwibawa

Kewibawaan berarti hak memerintah dan kekuasaan untuk membuat kita patuh dan di taati. Ada juga orang mengartikan kewibawaan dengan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan tersebut, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

5) Ikhlas

Ikhlas artinya ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata mata hanya karena untuk mendapat ridho Allah. Guru merupakan salah satu unsur dalam sistem pendidikan, karena berhasil tidaknya sebuah pendidikan banyak ditentukan oleh guru. Guru yang ikhlas dan paham serta sadar bahwa segala amal perbuatannya harus bersih dari sikap riya atau ingin dipuji tetapi hanya diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah.

6) Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi Pendidikan

Seorang guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajar dengan baik. Sedangkan “evaluasi pendidikan adalah

⁴⁰ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*, (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN, 2020), hlm. 18

kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui hasil-hasilnya.”⁴¹

Secara parsial, Rahmaliyus telah memetakan berbagai persyaratan guru berdasarkan berbagai perspektif, diantaranya adalah:

- 1) Syarat keagamaan, guru harus beragama dan mengamalkan ajaran agamanya, karena sebagai figur *uswatun hasanah* dalam pribadinya
- 2) Syarat psikis, guru harus sehat rohani, mampu menguasai emosi dirinya, ramah, sopan, dewasa dalam berpikir dan bertindak, berjiwa pemimpin, berani berkorban, berani menanggung resiko, dan berjiwa pengabdian
- 3) Syarat paedagogis, yaitu harus menguasai materi dan metode pengajaran yang didasarkan pada latar belakang psikologis, sosiologis, dan antropologis seorang siswa
- 4) Syarat fisik, guru harus memiliki badan yang sehat, tidak cacat fisik yang dapat mengganggu pekerjaannya, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan peserta didiknya
- 5) Syarat teknis, guru memiliki ijazah pendidikan guru yang disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan, jurusan, program studi, tempat mengajar, dan mata pelajaran yang diajarkan
- 6) Syarat administratif, guru harus diangkat langsung oleh pemerintah, yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru sehingga diberikan tugas mendidik dan mengajar
- 7) Syarat umur, guru harus dewasa secara umur, jika menurut Islam yang dimaksud dewasa adalah baligh, berakal dan mukallaf.⁴²

Adapun syarat yang harus dipenuhi guru menurut Al-Kailani adalah:

⁴¹ *Ibid*, hlm. 19

⁴² Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 37-38

- 1) Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadap dirinya dalam segala perkataan dan perbuatan, bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan oleh Allah kepadanya.
- 2) Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu.
- 3) Hendaknya guru berzuhud, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan produk diri dan keluarganya secara sederhana, ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia.
- 4) Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara'.
- 5) Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*.
- 6) Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, baik dari lisan maupun perbuatan.
- 7) Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindari diri dari akhlak yang buruk
- 8) Guru hendaknya selalu mengisi waktu luangnya dalam hal-hal yang bermanfaat.
- 9) Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang lain yang lebih rendah darinya, baik kedudukan, keturunan, ataupun usianya
- 10) Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk ilmunya.⁴³

Dari beberapa syarat guru yang dikemukakan oleh Kailani tersebut beliau telah memberikan batasan-batasan seorang guru yang harus senantiasa insyaf akan pengawasan Allah SWT dan dalam menjalankan tugas dan amanat tersebut hanya semata-mata karena Allah. Disamping itu guru harus bisa memberikan teladan yang baik kepada orang lain dan selalu terus menambah wawasan pengetahuannya.

⁴³ Siti Rukhayati, *op.cit.*, hlm. 20-21

e. Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Profesional

Sebagaimana layaknya makna profesional bagi guru umum, maka guru pendidikan agama Islam pun mestilah seorang profesional. Guru pendidikan agama Islam profesional adalah guru pendidikan agama Islam yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang pendidikan agama Islam.

Kemampuan atau kompetensi memiliki kaitan yang erat dengan interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dimana seorang guru pendidikan agama Islam akan ragu-ragu menyampaikan materi pelajaran jika tidak dibarengi dengan kompetensi seperti penguasaan bahan, begitu juga dengan pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi akan menimbulkan kebosanan dan mempersulit belajar siswa. Dengan demikian “profesionalitas seorang guru pendidikan agama Islam sangat mendukung dalam rangka merangsang motivasi belajar siswa dan sekaligus tercapainya interaksi belajar mengajar sebagai semestinya.”⁴⁴

Guru pendidikan agama Islam yang profesional memegang amanah yang tidak mudah, dia senantiasa harus mendidik, membimbing, melatih dan mengembangkan kurikulum (perangkat kurikulum) sebagaimana bunyi prinsip yang sudah lama kita kenal, yakni “*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tutwuri*

⁴⁴ Sobarudin, *Pendidikan Tak Bertepi Berselimut Agama*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 32

handayan.” Hal ini bermakna bahwa guru pendidikan agama Islam bila posisi didepan maka harus memberikan suri tauladan, bila posisi ditengah maka harus memberikan prakarsa atau gagasan dan bila posisi dibelakang harus memberikan motivasi atau dorongan spirit kepada peserta didik.

Guru pendidikan agama Islam profesional merupakan ujung tombak penentu kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Ditangan guru pendidikan agama Islam profesionallah akan terlahir suasana belajar yang kondusif untuk kemudian melahirkan suatu generasi-generasi harapan bangsa yang benar-benar dapat diharapkan untuk menyongsong masa depan dengan menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa kedepan.

Untuk menjalankan tugas itu semua maka eksistensi guru pendidikan agama Islam profesional adalah suatu keniscayaan. Sehingga benar adanya ungkapan bahwa “maju mundurnya suatu bangsa tergantung kualitas dan komitmen gurunya termasuk didalamnya guru pendidikan agama Islam.”⁴⁵ Pada posisi inilah guru pendidikan agama Islam begitu penting untuk penyeimbang kecenderungan ilmu pengetahuan yang hedonis materialistik menjadi kecenderungan positif yang agamis.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 34

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya "kuasa, sanggup melakukan sesuatu, dapat, berada", jadi kemampuan adalah suatu kesanggupan yang dimiliki seseorang di bidang tertentu. Kemampuan belajar merupakan faktor penting dalam proses pendidikan dan pengajaran. Untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian yang lebih dalam, akan dikemukakan beberapa pendapat ahli pendidikan yang mengemukakan mengenai kemampuan belajar ini.⁴⁶

"Kemampuan adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa senang berkecimpung dalam bidang itu".⁴⁷

Membaca adalah kunci dasar pembelajaran Al-Qur'an. Setiap muslim wajib hukumnya mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Dalam menunaikan kewajiban tersebut maka seseorang harus memiliki dua kemampuan yaitu kemampuan membaca dan menulis lafadz Al-Qur'an sehingga hikmah-hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abuddin Nata, Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar baca, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan. Sedangkan menurut Al-Raghib al-Asfhani yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa "Membaca dari kata qara" yang terdapat pada surat al-alq ayat yang pertama secara harfiah kata qara" tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan membentuk suatu bacaan.⁴⁸

⁴⁶ Hikma Novalia, Skripsi: *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VIII* (Lampung: UIN Raden Intan, 2021), hlm. 36

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 37

⁴⁸ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Agustus 2010), Cet ke-4, hlm. 43

Apabila pengertian membaca dikaitkan dengan kata Al-Qur'an sehingga menjadi pengertian membaca Al-Qur'an, maka akan berarti melihat tulisan yang ada pada Al-Qur'an dan melisankannya. Akan tetapi membaca Al-Qur'an bukan hanya melisankan huruf, tetapi mengerti apa yang diucapkan, meresapi isinya, serta mengamalkannya.

2. Pengertian Al-Qur'an

Dalam memahami defenisi Al-Qur'an, ada dua pendekatan yang bisa digunakan, yaitu pendekatan secara *lughawi* (bahasa/etimologi) dan *ishthilahy* (terminologi).

“Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan*, *wa qur'an* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Jadi, Al-Qur'an didefinisikan sebagai bacaan atau kumpulan huruf-huruf terstruktur dengan rapi.”⁴⁹ Dalam Al-Qur'an sendiri, istilah Al-Qur'an di antaranya terdapat pada QS. Al-Qiyamah ayat 17-18.

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنُهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ﴿١٧﴾

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat yang mendefinisikan Al-Qur'an. Para ulama Ushul Fiqh mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara bertahap melalui perantara Malaikat Jibril dan merupakan

⁴⁹ Amirulloh Syarbani dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, cet 1 2012), hlm. 2

sebuah pahala dengan membacanya, yang diawali surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁵⁰

Al-Qur'an adalah kitab Allah swt. yang mengandung firman-firman-Nya, yang diberikan kepada penutup para Rasul dan Nabi-Nya, yaitu Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw.⁵¹ melalui perantara malaikat Jibril. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra': 105

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿١٠٥﴾

Allah swt. menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur, dan disesuaikan dengan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung, sehingga Al-Qur'an menjadi lebih melekat dalam hati, lebih dipahami oleh akal manusia, menuntaskan masalah-masalah dengan ayat-ayat Allah SWT memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, juga untuk menguatkan hati Rasulullah saw. dalam menghadapi cobaan dan kesulitan yang dialami oleh Rasulullah dan para sahabat.⁵²

a. Hukum mempelajari Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Dengan ibadah itu seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan, membaca Al-Qur'an dihitung amal takarub kepada Allah. Membaca Al-Qur'an di dalam shalat adalah ibadah dan membacanya di luar shalat juga merupakan ibadah. Mengajarkan Al-Qur'an itu ibadah. Mempelajarinya juga ibadah. Bahkan orang yang belajar membaca Al-Qur'an, memahaminya, dan menghafalkannya adalah tergolong seorang

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 3

⁵¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 25

⁵² *Ibid*, hlm. 26-27

ahli ibadah kepada Allah dan termasuk golongan manusia yang paling baik.⁵³

Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim dinilai sebagai ibadah. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an hukumnya juga ibadah. Bahkan, sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah wajib. Karena Al-Qur'an adalah pedoman paling pokok bagi setiap muslim.

b. Tujuan dan manfaat membaca Al-Qur'an

Tujuan yang akan dicapai dalam bidang pengajaran membaca Al-Qur'an serta mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT, atau sekurang-kurangnya mempersiapkan diri ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir manusia, yaitu beriman kepada Allah tunduk dan patuh secara total kepada-Nya.⁵⁴

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat/51 ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Berdasarkan surat Adz-dzariyat ayat 56 tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa “tujuan penciptaan manusia menurut Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya yang tercermin dalam akhlak mulia dalam berbagai dasar,

⁵³ Muhammad Abdul Qadir, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta: PT Gema Insani Press, 2005), hlm. 80

⁵⁴ Ali Abdul Wahhab, Skripsi: *Peran Guru Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an di SMPN 166 Jakarta*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 19

yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.”⁵⁵

Tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami bacaan. Maka tujuan dari membaca Al-Qur'an sendiri disini adalah untuk mendekatkan diri pada Allah, karena Al-Qur'an sendiri dikalangan Islam merupakan bacaan nomor pertama dikala susah maupun senang.

Karena keutamaan membaca Al-Qur'an sendiri menurut Rasulullah memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk giat membacanya. Untuk dapat mengetahui kegiatan pembelajaran itu berhasil atau tidak maka diperlukan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan kegiatan pembelajaran secara umum adalah :⁵⁶

- 1) Meningkatkan pengetahuan siswa pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam rangka membina pribadi menuju manusia seutuhnya.
- 3) Mengetahui mengenal serta membedakan hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.
- 4) Untuk menjaga suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan.

Harus dipahami bahwa menulis adalah proses eksistensi yang hanya bisa dilalui dengan jalan hobi membaca, karena yang akan

⁵⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Syamil Qur'an*, (Jawa Timur: An-Nahdliyah Pondok Pesantren Langitan, 2018), Cet ke-3, hlm. 522

⁵⁶ Ali Abdul Wahhab, *op.cit.* hlm. 20

dituliskan, hakikatnya adalah pengetahuan. Selain mengasah ketajaman imajinasi, dalam hubungannya dengan menulis, membaca mempunyai banyak manfaat, antara lain:

- 1) Menambah ilmu pengetahuan, dalam hubungannya dengan menulis, pengetahuan mempunyai peran yang penting.
- 2) Membaca bisa menjadi sumber ide, seringkali ide untuk menulis datang setelah kita selesai membaca.
- 3) Membaca sebagai media untuk proses pencarian gaya (style) dalam menulis, apa yang dimaksud dengan gaya ini adalah teknik dan cara bercerita.
- 4) Menjaga motivasi menulis, seperti pengalaman saya, yang sudah saya ceritakan di atas, saya yakin mahasiswa itu habis niatnya untuk menulis karena sudah tidak punya niat membaca.⁵⁷

Tujuan pembelajaran ini merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang memiliki tujuan agar seseorang mampu dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Dimana orang tersebut dapat melihat, melafalkan serta memahami Al-Qur'an secara baik dan juga membuat huruf-huruf dan tulisan-tulisan yang tertera dalam kitab suci Al-Qur'an.

Adapun tujuan membaca Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa "tujuan baca tulis Al-Qur'an adalah menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim yang qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan, dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari."⁵⁸

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 21

⁵⁸ Shabri Saleh Anwar dan Jamaluddin, *Pendidikan Al-Qur'an KH. Bustani Qadri*, (Indragiri Hilir: PT. Indragiri Dot Com, Januari 2020), hlm. 8

c. Keutamaan membaca Al-Qur'an

Sesungguhnya orang yang paling mulia ibadahnya serta besar pahalanya ketika mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah membaca Al-Qur'an. Hal ini telah diperintahkan kepada kita untuk selalu membaca Al-Qur'an, Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT Surah Al-Muzzammil ayat 20:⁵⁹

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَهُ

مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ

عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ

وَعَاخِرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَعَاخِرُونَ يُقْتَلُونَ

فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ

اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

Bacaan Al-Qur'an, pemahaman, dan hafalannya dijadikan ukuran keutamaan oleh Rasulullah saw. Bahkan, beliau mengukur

⁵⁹ Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 18

keutamaan para syuhada dengan hafalan Al-Qur'an. Yang menghafal Al-Qur'an lebih banyak didahulukan penguburannya daripada yang lebih sedikit hafalan Al-Qur'annya. Derajat dan kedudukan pembaca Al-Qur'an naik sesuai dengan apa yang ia baca dari Al-Qur'an ketika ada di dunia. Jika ia banyak membaca Al-Qur'an, maka derajatnya akan banyak dan tinggi melebihi orang lain yang lebih sedikit membaca Al-Qur'an.⁶⁰

Amal ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah yang paling baik adalah membaca Al-Qur'an. Rasulullah mengabarkan bahwa manusia yang membaca Al-Qur'an dalam sebuah rumah dari rumah Allah yaitu masjid, maka akan turun ketenteraman pada mereka, rahmat menyelimuti mereka, dan Allah akan membanggakan mereka pada para malaikat-Nya. Sakinah yang turun pada pembaca Al-Qur'an dan yang menafsirkannya adalah ketentraman hati, rasa aman dan nyaman, ketenangan dan kemapanan hati sehingga segala susah dan sedih hilang sama sekali.⁶¹

d. Indikator Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an

Adanya proses pembelajaran Al-Qur'an, secara tidak langsung untuk menunjukkan bahwa akan ada perubahan yang terjadi pada siswa. Bahwa ketika adanya proses pembelajaran

⁶⁰ Muhammad Abdul Qadir, *op.cit.* hlm. 83

⁶¹ *Ibid*, hlm. 90

khususnya pembelajaran Al-Qur'an maka siswa akan memperoleh setidaknya tiga pokok dari hasil pembelajaran tersebut.

- 1) Kemampuan dasar dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 2) Kemampuan untuk menghafal surah-surah pendek.
- 3) Pemahaman kandungan surah-surah pendek

Jadi indikator kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan siswa dalam membaca sesuai kaidah yang baik dan benar serta memahami kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Dalam proses membaca termasuk dalam hal membaca Alquran merupakan sesuatu yang bersifat dasar dan dibutuhkan adanya pembinaan dan pembiasaan. Berkaitan dengan hal tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi membaca Al-Qur'an atau pembiasaan membaca Al-Qur'an yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi diri sendiri sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar atau lingkungan.

1. Faktor Internal

a. Minat

Minat adalah “keinginan, rasa suka dan kemauan untuk melakukan aktivitas.”⁶² Minat sangatlah berpengaruh dengan kegiatan kegemaran membaca baik membaca buku maupun membaca Al-Qur'an. Dengan adanya minat atau keinginan seseorang mendorongnya untuk melakukan kegiatan membaca. Selalu mempunyai minat dalam membaca Alquran akan mudah dan terbiasa dalam membaca Alquran. Hal ini akan memberikan dampak positif pada seseorang terutama pada akhlak.

b. Motivasi

Motivasi adalah “daya dorong atau keinginan seseorang yang timbul dalam diri seseorang dan dapat memberikan pengaruh kepada sikap seseorang demi mencapai tujuan tertentu.”⁶³ Adanya motivasi yang diberikan kepada anak atau siswa disekolah dapat lebih semangat untuk selalu membaca Al-Qur'an. Selalu ada motivasi dengan pengetahuan keutamaan dan fadhilah membaca Al-Qur'an akan memberikan motivasi untuk meningkatkan minat dalam membaca Al-Qur'an.

c. Pembiasaan dan Pengulangan

Pembiasaan salah satu cara yang efektif yang dilakukan dalam memberikan penanaman kebiasaan atau aktivitas yang

⁶² Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2014), hlm. 823

⁶³ *Ibid*, hlm. 931

berulang-ulang pada siswa. Memberikan teknik pembiasaan dan pengulangan akan memberikan pengaruh yang baik dalam pembinaan kegiatan membaca.⁶⁴

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah “faktor yang timbul dari luar diri siswa.”⁶⁵

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga adalah faktor yang terdekat dalam kehidupan. Mempunyai keluarga yang religius akan memberikan dampak yang baik bagi keturunannya. Faktor keluarga merupakan bagian utama dalam membaca dan sudah menjadi tanggung jawab setiap muslim menjadikan keluarga bisa membaca Al-Qur'an. Melatih membaca Al-Qur'an dalam lingkup keluarga dapat mendorong minat baca Al-Qur'an anak. Adanya bimbingan orang tua dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an dapat terciptanya budaya baca Al-Qur'an dalam keluarga karena pengaruh orang tua amat besar terhadap jiwa keagamaan pada anak dan merupakan faktor yang paling dominan dalam terciptanya budaya baca Al-Qur'an.

⁶⁴ Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an Dengan Ilmu Tajwid*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), hlm. 35

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 36

b. Faktor Sekolah

Guru adalah seseorang tenaga profesional yang dapat menjadikan siswanya mampu merencanakan, menganalisis dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Sarana dan fasilitas, sarana mempunyai arti penting dalam suatu pendidikan, khususnya membaca Al-Qur'an. Tersedianya tempat pengajian yang nyaman dan baik untuk menulis dan membaca Al-Qur'an.

c. Faktor Masyarakat Sekitar

Masyarakat merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap siswa. Dalam hal ini bisa berupa teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan sosial budaya.

Faktor internal maupun eksternal sama-sama memiliki pengaruh dalam kemampuan baca tulis Al-Qur'an terhadap anak. Oleh karena itu antara pihak orang tua dan pihak sekolah harus mampu menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan yaitu peningkatan baca tulis Al-Qur'an pada anak.